

Pengudusan Gereja:

Melihat Kembali Atribut Gereja yang Kudus

Sanctification of the Church:

Revisiting the Attributes of a Holy Church

Diserahkan

23 Agustus 2024

Direvisi

15 Oktober 2024

Diterima

28 Oktober 2024

Halaman

143 - 157

Pranazabedian Waskito

STT Reformed Injili Internasional, Jakarta

waskito.prana@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to present ideas on how to view the attributes of a holy church. The purpose is motivated by the misunderstanding of the holiness of the church with the church's existence in the world. This existence gives rise to the notion that the church has sinfulness and weakness. This view can make the church's holiness attribute vague. To answer the background of the problem, this paper uses the content analysis method of literature review. The author finds that the attributes of a holy church cannot be clashed with the reality of the pilgrim's church in the world with the weaknesses and sins committed by its people. Ecclesiological dimensions can help reveal how to view the church's holiness. The attributes of a holy church remain holy because they are related to God's act of sanctifying His church.

Keywords: *ecclesiology, attributes of the church, holy church.*

Artikel ini hendak menyajikan gagasan tentang cara melihat atribut gereja yang kudus. Tujuan tersebut dilatarbelakangi adanya kesalahpahaman mengenai kekudusan gereja yang berkaitan dengan keberadaan gereja di dalam dunia. Keberadaan tersebut memunculkan anggapan bahwa gereja memiliki keberdosaan dan kelemahan. Pandangan ini dapat membuat atribut kekudusan gereja menjadi samar. Dalam rangka menjawab latar belakang persoalan, penulisan ini menggunakan metode analisis isi telaah literatur. Penulis menemukan bahwa atribut gereja yang kudus tidak dapat dibenturkan dengan realitas gereja yang mengembara di dunia dengan kelemahan dan dosa yang dilakukan umat-Nya. Dimensi-dimensi eklesiologis dapat membantu untuk menyingkapkan cara memandang kekudusan gereja. Atribut gereja yang kudus tetaplah kudus karena terkait dengan tindakan Allah yang menguduskan gereja-Nya.

Kata-kata kunci: eklesiologi, atribut gereja, gereja yang kudus.



Pendahuluan

Kekudusan memainkan peran sentral di dalam gereja. “Gereja yang kudus” merupakan salah satu dari atribut gereja, selain satu, katolik (am), dan apostolik. Gereja diakui kudus di dalam Pengakuan Iman Rasuli. Di dalam pengakuan tersebut tertulis, “(Aku percaya) gereja yang kudus dan am.” Gereja yang kudus menyiratkan bahwa sifat kudus ada pada dirinya. Sifat ini menekankan adanya kekudusan yang dinyatakan oleh gereja. Namun, jika melihat di dalam kenyataan, gereja tentu tidak lepas dari dosa-dosa dan kelemahan yang tampak oleh umat-Nya, baik secara individual maupun secara komunal. Dosa dan kelemahan ini seolah-olah dapat menyamarkan atribut gereja yang kudus. Gereja dapat “dianggap” kehilangan atribut kekudusannya.

Paul Avis menggambarkan realitas gereja yang terjadi di sepanjang sejarah yang ia sebut sebagai “teodisi gerejawi” untuk menggambarkan kejahatan-kejahatan yang ada di dalam gereja.¹ Menurutnya, gereja memiliki identitas yang berharga di dalam panggilannya. Di sisi lain, gereja juga identik dengan kegagalan, kebodohan, dosa, kesalahan, dan bahkan kejahatan yang secara terang-terangan dilakukan sepanjang sejarah. Oleh sebab itu, Avis menyebutnya sebagai “teodisi”.

Berkaitan dengan hal ini, Miroslav Volf juga menggambarkan kerusakan iman orang percaya di dalam gereja yang disebabkan oleh tiga faktor, yakni daya tarik godaan, kekuatan sistem, dan juga iman yang disalahartikan.² Gereja senantiasa berhadapan dengan godaan yang mengaburkan peran panggilannya. Bahkan, gereja juga dapat mengokohkan suatu bentuk sistem yang keliru dalam pelaksanaannya yang ternyata berdampak pada penafsiran pengajaran iman yang menyimpang. Itulah sebabnya, Randolph Crump Miller menuliskan beberapa daftar kelemahan yang dimiliki oleh gereja, seperti institusionalisme yang ekstrem, antioikumenis, atomisme parokial, sentralisasi, eksklusivisme, diskriminasi, rasis, kebingungan di dalam program pendidikan (terkait pengajaran), maupun tidak relevan dan tanggap dengan isu-isu sosial pada masa kini.³ Daftar tersebut semakin menunjukkan terdapat kelemahan dan kekurangan yang tidak terhindarkan pada gereja. Ketidaktepatan tersebut berdampak pada arah panggilannya ke dalam maupun ketika gereja dipanggil untuk bersaksi ke luar.

Kekudusan gereja tidak dapat terlepas dari dosa-dosa yang dilakukan di dalamnya. Karl Rahner menyebut adanya fakta tentang “gereja orang berdosa”. Namun, fakta ini tidaklah menempati tempat yang menonjol dalam diskusi teologi karena sudah jelas merupakan pergumulan dan pengalaman sehari-hari di dalam bergereja.⁴ Umat Kristen akan senantiasa melihat kekudusan gereja yang bertemu dengan pengalaman ketidakkudusan di dalam gereja itu sendiri. Bahkan, Rahner mengajak untuk merenungkan lebih lanjut tentang pendosa yang berada di dalam gereja. Menurutnya, jika anggota-anggota gereja adalah orang yang berdosa dan tetap menjadi anggota, gereja dengan sendirinya disebut

1 Paul Avis, “Introduction of Ecclesiology,” dalam *The Oxford Handbook of Ecclesiology* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 1-30.

2 Miroslav Volf, “The Church’s Great Malfunctions,” *Christianity Today* (Oktober 10, 2006): 108-113.

3 Randolph Crump Miller, “Some Weakness and Resources of the Christian Church,” *The Journal of Religious Thought* 4, no.1 (1947): 16-33.

4 Karl Rahner, “The Church of Sinners,” *CrossCurrents* 1, no. 3 (1951): 64-74, <https://www.jstor.org/stable/24455674>.

berdosa.⁵ Lebih lanjut, Rahner menyebut gereja yang berdosa bukan sekadar kesimpulan dari pengalaman, melainkan menjadi bagian dari kredo. Gereja mendapatkan pengakuan yang “wajar” bahwa dirinya tidak dapat lepas dari kondisi yang berdosa. Richard Lennan, yang menulis tentang eklesiologi tentang Karl Rahner, berkomentar bahwa pemikiran Rahner tentang keberdosaan gereja bukan pada kegagalan individu, tetapi lebih kepada kegagalan gereja secara menyeluruh.⁶ Keberdosaan gereja terjadi di dalam aspek komunal yang merupakan esensi dari gereja itu sendiri, individu-individu yang bersatu di dalam komunitas yang gagal menjalankan panggilan gerejawi.

Berdasarkan diskursus tentang kelemahan dan dosa yang dimiliki oleh gereja maka kondisi ini menjadi bentur dengan atribut kudus yang dimiliki oleh gereja. Gereja seolah-olah sedang melenyapkan atribut kekudusannya. Anggapan “gereja yang berdosa” dan kelemahan-kelemahan gereja menjadi halangan untuk melihat atribut gereja yang kudus di dalam pengembaraannya di dunia.

Di sisi lain, pandangan Reformed mengakui kekudusan gereja. Namun, hal ini dilihat dari natur gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan.⁷ Pandangan ini menyatakan gereja tidak hanya yang ada “saat ini” di dalam dunia, melainkan juga “kelak”. Louis Berkhof, misalnya, menyetujui bahwa gereja yang kudus juga tampak pada gereja yang kelihatan.⁸ Gereja yang kudus bukanlah gereja yang “kelak” saja, melainkan juga yang di sini dan saat ini. Pandangan “kini” dan “kelak” dapat membantu untuk melihat atribut gereja yang kudus, meskipun berada di dalam realitas gereja yang penuh dosa dan kelemahan. Namun, berdasarkan kondisi yang ada, atribut kekudusan dapat mengalami kondisi yang “kabur” jika tidak memiliki rumusan yang jelas. Padahal, diskusi tentang atribut gereja yang kudus tetap perlu dilanjutkan. John Webster menyesalkan jika di dalam eklesiologi oikumenis modern saat ini atribut kekudusan relatif sedikit untuk dibahas, sedangkan atribut kekudusan gereja sebenarnya justru menggema di dalam ranah eklesiologi dari tradisi Protestan.⁹ Meskipun tradisi Protestan mengakui kekudusan gereja, tetapi sering kali disalahmengerti karena pembahasannya hanya berhenti di seputar atribut tanpa mengaitkan dengan dimensi sifat gereja yang lain. Akibatnya, ketika menghadapi diskursus mengenai gereja yang lemah dan berdosa timbullah semacam bias. Menurut pandangan penulis, hal ini memerlukan kajian lebih lanjut dengan mempercakapkan atribut gereja dengan dimensi eklesiologi yang lain dengan tujuan untuk mendefinisikan dan mendiskusikan kembali gereja dan atributnya.

Jika demikian, bagaimana seharusnya menjelaskan penggambaran atribut gereja yang kudus? Atribut gereja yang kudus seharusnya tidak dilihat berdasarkan kelemahan dan dosa yang terjadi pada umat-Nya di dalam dunia ini, melainkan dipandang dari

5 Rahner, “The Church of Sinners,” 68. Menurut Rahner, dosa anggota gereja menjadi noda yang sekaligus menodai tubuh mistik Kristus.

6 Richard Lennan, “Karl Rahner,” dalam *The Oxford Handbook of Ecclesiology*, peny. Paul Avis (Oxford: Oxford University Press, 2018), 431-448. Menurutnya, gereja berdosa karena takut untuk menjalani kehidupan sebagai saksi yang setia kepada Kristus yang mana gereja, dalam hal ini, dimampukan oleh Roh Kudus.

7 Billy Kristanto, *Reformed Ecclesiology in Reformed Perspective* (Eugene: Pickwick Publications, 2022), 16.

8 Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1996), 575.

9 Lihat. Webster di dalam Kristanto, *Ecclesiology*, 90.

perspektif pekerjaan Allah yang menguduskan gereja-Nya. Di dalam artikel ini, penulis menawarkan sebuah pemahaman tentang cara memandang atribut gereja yang kudus, yakni dengan mempercakapkannya dengan dimensi-dimensi eklesiologis untuk melihat Allah yang bekerja menguduskan gereja-Nya. Melalui metode analisis isi telaah literatur, baik buku maupun artikel ilmiah, penulis menemukan pemahaman yang lebih utuh mengenai gereja yang kudus. Pertama, atribut gereja yang kudus disajikan secara utuh. Kedua, penulis memaparkan dialektika atribut kudus dengan dimensi eklesiologis ideal-konkret, maupun ekskatologis. Ketiga, atribut gereja yang kudus harus terkait dengan panggilan gereja itu sendiri. Penulis berharap tulisan ini dapat bersumbangsiah kepada ranah diskusi eklesiologi dalam teologi, khususnya dalam atribut kudus sebuah gereja. Kemudian, diskusi dalam kerangka teologis ini dapat menjadi dasar bagi gereja untuk menyadari atributnya yang kudus di dalam pekerjaan Allah yang sedang menguduskan gereja-Nya sehingga umat lebih dapat mengasihi tubuh-Nya sebagaimana Ia mengasihi umat-Nya di tengah-tengah kelemahan yang terjadi. Di pihak lain, penulis mengajak pembaca tidak terjebak di dalam tindakan yang berujung sebuah kompromi.

Atribut Gereja yang Kudus

Pengudusan gereja senantiasa memiliki kaitan dengan atribut kudus yang dimilikinya. Joas Adiprasetya menjelaskan bahwa gereja mempertahankan dan menegaskan jati dirinya melalui tanda-tanda gereja (*nota ecclesiae*) atau atribut-atribut gereja (*proprietaes ecclesiae*).¹⁰ Artinya, gereja memiliki identitas yang kudus. Kondisi dan keadaan gereja di dalam dunia merepresentasikan umat-Nya yang penuh kelemahan dan dosa membuat atribut kudus menjadi samar dipandang. Oleh karena itu, pembedaan antara esensi dan tujuan diperlukan untuk menghindari penjelasan yang bercampuraduk.

Gereja yang kudus dapat ditinjau dari dimensi eklesiologi ontologis-teleologis. Gereja memerlukan pendekatan yang khas untuk membedakan antara dimensi eklesiologi ontologis (esensi gereja) dengan dimensi eklesiologis teleologis (tujuan gereja).¹¹ Esensi dan tujuan merupakan dua hal yang berbeda ketika melihat gereja. Diskusi esensi atribut gereja yang kudus tidak dapat dicampuradukkan dengan tujuan gereja yang mana terdapat umat-Nya yang sedang berjuang di dalam pengudusan hidup. Kesadaran umat yang sedang jatuh bangun di dalam menjaga kekudusan perlu dibedakan dari natur gereja itu sendiri. Pembedaan ini bukan bersifat memisahkan, tetapi mengarahkan ke dalam pemahaman gereja yang kudus karena terkait dengan atribut Allah yang kudus. Tentunya, hal ini tidak terlepas dari umat-Nya yang sedang dalam pengudusan. Meskipun demikian, antara “apa itu” gereja dan apa yang dilakukan oleh gereja tidak serta-merta terpisah begitu saja. Gereja dan umat-Nya adalah kepemilikan Allah yang tidak dapat dipisahkan. Esensi dan tujuan gereja merupakan sesuatu yang dapat dipercakapkan. Kejelasan percakapan ini dibutuhkan sehingga kita dapat memiliki pengertian dasar yang kuat untuk menunjukkan

¹⁰ Joas Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 282.

¹¹ Pendekatan dasar eklesiologi. Lihat. Gregg R. Allison, *Sojourners and Strangers: The Doctrine of the Church* (Wheaton, Illionis: Crossway, 2012), 51-59.

atribut gereja yang berkaitan dengan ranah pergerakannya.

Yohanes Calvin menunjukkan adanya perbedaan di dalam atribut kudus gereja. Menurut Calvin, gereja itu kudus, tetapi dalam pengertian belum sempurna: gereja mengalami sebuah kemajuan dari hari ke hari, tetapi belum mencapai kekudusan yang bersifat akhir.¹² Calvin melihat atribut gereja yang kudus sebagai sebuah pergumulan umat yang berjuang untuk hidup kudus. Kekudusan gereja terkait dengan pengudusan yang dialami oleh umat-Nya. Meskipun Calvin melihat kekudusan gereja sebagai hal yang belum sempurna, tampaknya perlu ada kondisi ontologis yang menjelaskan esensi bahwa status gereja itu tetaplah bersifat kudus atau kehilangan atribut kudusnya. Calvin tidak memisahkan ontologi dan teleologi dalam aspek kekudusan gereja. Atribut kekudusan adalah aspek yang sudah ada pada gereja itu sendiri sehingga tidak perlu dipersoalkan. Kekudusan tetap menjadi hal penting, tetapi dapat seolah-olah kehilangan ciri khasnya jika berjumpa dengan kondisi jatuh bangun pergumulan umat-Nya. Pandangan Calvin ini sangatlah tepat untuk menjawab pergumulan tentang atribut kekudusan pada gereja, walaupun perlu penjelasan lebih lanjut terkait dengan kelemahan dan dosa pada gereja.

Pembahasan atribut gereja yang kudus tetap perlu mendapatkan tempat untuk penjelasan yang utuh untuk menegaskan karakteristik dari gereja itu sendiri. Billy Kristanto menekankan bahwa atribut kekudusan pada gereja adalah hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan.¹³ Kekudusan menjadi ciri khas dari gereja. Itulah mengapa sejak awal, di dalam Pengakuan Iman Rasuli, ditegaskan bahwa gereja itu kudus. Pengakuan ini menjadi signifikan sepanjang zaman untuk menyatakan identitas gereja yang menghadapi perubahan yang terjadi di dunia ini. G. C. Van Niftrik menjelaskan bahwa pengakuan ini langgeng dan tetap berlaku hingga saat ini. Setiap kali pengakuan iman ini dideklarasikan, kita mendengar “aku percaya gereja yang kudus (*[credo] sanctam Ecclesiam*)” yang menegaskan bahwa *gereja* dan *kudus* sangat berhubungan erat sehingga dapat disebut “gereja kudus”.¹⁴ Ketika umat-Nya mengucapkan pengakuan, terdapat anggapan berdasarkan pengamatan di dalam realitas dunia bahwa gereja juga penuh pergumulan di dalam menjaga kekudusan. Padahal, esensi gereja yang kudus sebagai atribut bukanlah sesuatu yang hanya bersifat subjektif-empiris yang dapat berubah sesuai dengan konteks zaman maupun kondisi jatuh banggunya umat. Atribut kudus pada gereja adalah paten.

Realitas umat dan gereja tidak dapat dipisahkan dari Allah yang memilikinya. Gereja tidak dapat terpisah dari pribadi yang menghendaki gereja itu harus ada di dalam dunia. Gereja dan Allah tidak dapat dipisahkan. Kekudusan gereja berkait dengan kekudusan yang dimiliki oleh Allah. Kristanto menjelaskan kekudusan pertama-tama ada untuk merujuk kepada Allah yang kemudian dihadirkan di dalam gereja-Nya.¹⁵ Senada dengan argumen tersebut, Van Niftrik menjelaskan bahwa pemahaman atribut menjadi suatu

12 John Calvin, *Institutes of Christian Religion*, peny. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battle (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 1960), V.1.17.

13 Kristanto, *Ecclesiology*, 90.

14 G. C. van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 363.

15 Kristanto, *Ecclesiology*, 90.

fondasi dasar yang sempurna dan melampaui kebergantungan kepada sifat-sifat istimewa yang dimiliki oleh gereja, yakni terkait dengan apa yang dilakukan oleh Allah.¹⁶ Gereja ada di dalam dunia karena inisiasi Allah sendiri yang kudus. Ia ingin kekudusan-Nya juga dimiliki oleh gereja-Nya, yakni umat kepunyaan-Nya yang berdosa dan dikhususkan untuk menjadi kudus berdasarkan panggilan dan pemilihan oleh Allah sendiri di dalam Yesus Kristus. Hal ini mirip dengan Israel yang merupakan “umat yang kudus”. Demikian pula gereja, diinginkan-Nya untuk memiliki jemaat yang kudus. Berdasarkan atribut yang dimiliki oleh Allah, gereja dapat menegaskan jati dirinya sebagai gereja yang kudus.

Gereja yang kudus juga merujuk kepada tindakan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus sebagai kepala gereja. Van der Kooi dan Van den Brink menegaskan bahwa gereja menjadi kudus bukan karena kualitas orang-orang percaya yang ada di dalamnya, melainkan karena gereja menerima identitas di dalam kesatuannya dengan Kristus.¹⁷ Identitas kesatuan umat di dalam Kristus membuat gereja menjadi kudus. Sehubungan dengan ini, Kristanto melihat keterkaitan kekudusan gereja dan Kristus. Gereja menjadi kudus karena merupakan tempat di mana Kristus menyatakan kekudusan yang Allah kehendaki.¹⁸ Melalui Kristus, Allah menyatakan kekudusan-Nya di dalam gereja. Kekudusan itu dinyatakan pada jabatan keimaman Kristus yang dikerjakan oleh-Nya sebagai korban yang menguduskan diri-Nya untuk rela mati bagi umat-Nya. Pembicaraan gereja yang kudus harus terkait dengan pelayanan Kristus sebagai kepala gereja. Berkhof melihat gereja yang kudus mendapatkan tempatnya secara objektif di dalam Kristus.¹⁹ Para anggota gereja dikuduskan menjadi persekutuan orang-orang kudus di dalam Kristus, yang kemudian mereka dipanggil untuk mempersaksikan kekudusan Allah di dalam dunia.

Dengan demikian, gereja tetaplah mendapatkan atribut yang kudus karena Allah yang menghendaki gereja adalah kudus adanya. Selanjutnya, gereja menjadi kudus karena dikuduskan di dalam Kristus yang adalah Sang Kepala Gereja. Gereja yang kudus tidak hanya dapat dilihat berdasarkan realitas umat maupun pergumulannya saja, melainkan harus terkait dengan Allah yang menghendaki gereja ada di dalam dunia ini. Namun, bagaimanakah dengan kenyataan bahwa gereja tetaplah memiliki kelemahan, keberdosaan, dan hal-hal yang tidak ideal sesuai dengan atribut kekudusannya?

Dimensi Ideal-Konkret atau Eskatologis?

Berdasarkan pada atribut Allah yang kudus dan peran pribadi kedua yakni Yesus Kristus yang menguduskan gereja maka kekudusan gereja bukanlah suatu pandangan ideal yang terlepas dari pergumulan umat Allah. Gereja senantiasa berhubungan dengan realitas yang ada di dunia yang penuh dengan dosa. Bahkan, gereja tidak dapat bersembunyi menjaga kekudusannya dengan tidak memiliki kepekaan terhadap realitas dunia yang membutuhkan penebusan. Namun, gereja masih kurang peka di dalam menanggapi

16 Van Niftrik & Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 364-365.

17 Van der Kooi & Van den Brink, *Christian Dogmatics*, 628-629.

18 Kristanto, *Ecclesiology*, 90.

19 Berkhof, *Systematic Theology*, 574-575.

realitas yang ada. Adolf von Harnack menyatakan bahwa gagasan gereja terhadap realitas dunia masih belum memadai dan upaya-upaya Reformasi berhenti dan berakhir di dalam kekecewaan.²⁰ Bahkan, gereja yang tidak berfungsi seperti seharusnya dapat ditemui di tiap belahan dunia. Orang Kristen dapat menjadi kecewa ketika melihat realitas gereja yang tidak sempurna di dunia ini.

Dalam rangka mengatasi kesenjangan ini, Adiprasetya mengusulkan pentingnya gagasan eklesiologi untuk memahami kondisi gereja yang seharusnya dan yang sesuai dengan realita: eklesiologi ideal dan eklesiologi konkret.²¹ Eklesiologi ideal menjadi sebuah gagasan yang sempurna tentang gereja yang seharusnya. Ia semacam cetak biru dari realitas gereja yang ada. Eklesiologi konkret terkait dengan gereja di dalam suatu tempat dan waktu bersama pergumulan nyata yang dihadapi. Bagi Adiprasetya, eklesiologi yang ideal tetap dibutuhkan. Namun, gereja tetap harus menyadari bahwa ia merupakan bagian dari proses komunitas yang senantiasa menggumuli identitas dirinya.²² Pandangan ini dapat meminimalisasi kesenjangan yang terjadi antara konsep gereja dengan kehidupan bergereja di kenyataan. Adiprasetya sendiri justru menegaskan bahwa penerapan atribut gereja secara empiris dan nyata akan mengakibatkan sebuah “korsleting”.²³ Menurutinya, gereja harus diperjelas antara gereja yang ideal dan konkret. Gereja ideal menjadi operasional di dalam gereja konkret untuk dihidupi.

Pandangan Adiprasetya ini sangat memudahkan untuk melihat kondisi gereja yang ada di dalam dunia ini secara adil. Meskipun demikian, ada beberapa kelemahan jika kita menggunakan terminologi ini untuk memahami atribut kekudusan gereja. Memang, kita terkesan akan lebih mudah menempatkan atribut kekudusan gereja pada eklesiologi ideal, kemudian menempatkan pula kelemahan dan keberdosaan umat-Nya pada eklesiologi konkret. Namun, bagaimana memandang pemisahan natur yang kudus ini pada gereja-Nya di dalam isu ideal-konkret? Gereja adalah milik Allah yang kudus. Karena itu, gereja mencerminkan atribut-Nya sehingga ia dapat disebut kudus. Jika ada pemisahan demikian, bagaimana pemisahan yang kudus itu sendiri? Pengamatan kondisi gereja memang dapat dipisahkan secara ideal-konkret. Namun, kekudusan tidak bisa dipisahkan. Adiprasetya sendiri menekankan adanya “gereja yang kudus” dan “gereja yang rapuh”. Apakah “kudus” dapat disejajarkan dengan “rapuh?” Jika terpaksa mengalami keterpisahan maka akan tercipta dua kutub, yakni natur yang “ideal” dan “konkret”. Di sisi lain, bagaimana menyatukan antara yang “ideal” dan “konkret” di dalam menggambarkan kekudusan? Apakah yang bisa menghubungkan keduanya sehingga entitas gereja yang

20 Lihat A. von Harnack dalam Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 4: *Holy Spirit, Church, and New Creation*, peny. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 286.

21 Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman*, 264-267. Istilah eklesiologi ideal dipakai oleh Adiprasetya untuk menyebut eklesiologi cetak biru yang dicetuskan oleh Nicholas M. Healy dalam bukunya *Church, World and the Christian Life: Practical-Prophetic Ecclesiology*. Di sisi lain, eklesiologi konkret dalam pembahasan Adiprasetya mengacu pada Shane Clifton dalam artikelnya, “Pentecostal Ecclesiology: A Methodological Proposal for a Diverse Movement”.

22 Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman*, 266.

23 Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman*, 284-285. Adiprasetya mengusulkan istilah “kudus” untuk gereja yang ideal, sedangkan gereja yang konkret disebut sebagai “rapuh”. Jika atribut gereja berkaitan dengan kekudusan Allah maka muncul pertanyaan, “Apakah yang kudus dari Allah dapat menjadi rapuh? Dapatkah kekudusan Allah direduksi?” Selanjutnya, Adiprasetya menyebut dengan istilah “Gereja” (menggunakan huruf kapital) untuk gereja yang ideal, dan “gereja” untuk gereja yang konkret.

kudus ini tidak menjadi samar dalam keutuhannya?

Kekudusan gereja yang ada dan cukup pada dirinya tidak dapat dinegasi maupun digantikan dengan sifat yang lain (rapuh, misalnya). Pemisahan gereja yang ideal-konkret akan membuat gambaran tentang sifat-sifat Allah yang kabur. Gereja merupakan perwakilan Allah di dunia yang menyatakan kebenaran-Nya melalui sifat-sifat-Nya yang dinyatakan. Melalui gereja, Allah memberikan keistimewaan pada umat-Nya untuk mencicipi kesatuan antara surga dan bumi. Oleh karenanya, gagasan ideal dan konkret justru akan menghilangkan makna identitas kesejatiannya gereja.

Perspektif eskatologis dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk memandang atribut gereja dan umat-Nya yang sedang dikuduskan. Gereja yang akan datang dan yang sekarang ada di dalam dunia tidak dapat terpisahkan, melainkan berkesinambungan. Gereja ada dalam bentuk "sudah tetapi belum". Esensi gereja yang kudus sesungguhnya justru berada di dalam situasi di antara yang ideal dan pergumulan untuk menjadi ideal. Seperti yang dikatakan Calvin bahwa gereja belum mencapai kekudusan-Nya adalah benar.²⁴ Apa yang dikatakan oleh Calvin meskipun tidak ada pembatasan yang jelas tidak berarti menghilangkan sifat gereja yang kudus pada dirinya. Gereja tetaplah kudus karena Allah yang menghendakinya kudus. Kristus yang sempurna datang untuk gereja-Nya yang tidak sempurna. Ketidaksempurnaan pada gereja bukanlah menjadi penghalang untuk melihat kekudusan gereja.²⁵ Justru, terdapat dimensi ontologis dan teleologis yang bisa dijelaskan di dalam ketidaksempurnaan gereja. Gereja perlu dipahami kesejatiannya dan tujuan dari kesejatiannya ketika melihat gereja yang saat ini berada di dalam dunia. Herman Bavinck menjelaskan bahwa gereja yang sejati ada di dalam pengertian yang absolut dan mustahil ditemukan di dalam dunia ini.²⁶ Menurutnya, tidak ada satu pun gereja yang utuh. Pandangan Bavinck sangat realistis dalam menjelaskan gereja yang belum utuh, baik di dalam doktrin, kehidupan, pelayanan firman, dan sakramen yang memenuhi tuntutan Allah.

Pada akhirnya, gereja yang kudus perlu dilihat dari kaca mata yang utuh melalui dimensi eskatologis karena terkait dengan tindakan Allah sendiri yang menopang gerejanya hingga saat ini serta menyempurnakannya kelak. Gereja harus dilihat sebagai gereja yang kudus karena Allah yang menghendakinya, tetapi juga perlu dilihat dari eksistensinya di dalam dunia. Namun, keduanya perlu dilihat dari kaca mata di dalam Kristus. Eksistensi dalam realitas yang "sudah tetapi belum" ini juga terkait dengan panggilan gereja itu sendiri.

Pengudusan Gereja: Dikuduskan dan Menguduskan

Gereja yang kudus berarti gereja yang sedang dikuduskan dan terkait dengan umat kudus di dalamnya. Namun, gereja juga sekaligus menguduskan, yakni umat kudus yang

²⁴ Calvin, *Institutes*, IV.I.17.

²⁵ Kristanto, *Ecclesiology*, 312.

²⁶ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 4, 315. Gereja bukan lagi dipandang "di sini" di dalam dunia. Akan tetapi, gereja dipandang "di sana", yakni di dalam persekutuan ilahi di surga yang melampaui dunia, seperti pandangan John D. Zizioulas, lihat. Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman*, 271.

dipanggil untuk menyatakan kekudusan Allah di dunia. Gereja memiliki karakteristik ganda yang mendasar dalam panggilannya, yaitu gerakan ke dalam (*communio*) dan ke luar (*missio*).²⁷ Dengan cara inilah, gereja menyatakan atributnya yang kudus. Gereja yang kudus berarti terkait dengan tindakan Allah yang menguduskan.

Pandangan Rahner yang menyatakan bahwa gereja sendiri menjadi berdosa karena umat-Nya yang berdosa ialah tidak tepat.²⁸ Pertama, Rahner menggabungkan antara eklesiologi ontologis dan teleologis sebagai kesatuan yang menjadi sebuah sebab-akibat. Kedua, Rahner terjebak dalam konsep gereja yang sempurna, padahal atribut gereja tidak dapat didasarkan pada kondisi yang demikian. Gereja yang kudus pada atributnya tetaplah kudus meskipun umat yang di dalam-Nya berlutut dalam pelanggaran dosa. Gereja tidak dapat menjadi berdosa, meskipun umat-Nya melakukan dosa. Gereja sudah ditetapkan oleh Allah sendiri yang kudus dan dikuduskan di dalam Yesus Kristus. Hal ini merupakan status yang kekal dan tidak dapat diubah. Dalam rangka memperluas cakrawala kita melihat gereja yang kudus, diperlukan pandangan yang lebih menyeluruh, yakni pengudusan gereja. Jika terkait dengan karakteristik ganda dalam panggilannya, pengudusan berarti gereja yang dikuduskan dan menguduskan.

Gereja yang Dikuduskan

Gereja yang dikuduskan berarti kita perlu melihat ciri khas dari gereja tersebut. Ciri pertama adalah gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan. Gereja katolik (am) yang kudus dapat dilihat dari sebuah aspek gereja yang terlihat dan tidak terlihat yang mana yang tidak terlihat senantiasa melampaui gereja lokal yang kelihatan.²⁹ Keadaan ini bukan berarti terpisah, tetapi harus dilihat secara keseluruhan, yakni di dalam realitas “kini” dan “kelak”. Pandangan ini dapat menjadi pengharapan bagi umat-Nya ketika melihat fakta yang terjadi pada gereja di dalam dunia ini. J. C. Ryle menjelaskan bahwa gereja yang kelihatan bergantung pada atribut kekudusannya yang tidak tampak yang harus diketahui oleh umat-Nya dan menjadi harapan bagi umat.³⁰ Kesadaran umat gereja akan adanya gereja yang tidak kelihatan perlu ditanamkan.

Ciri kedua adalah gereja sebagai pengembara. Kekudusan gereja dinyatakan saat gereja berada di dalam dunia ini. Artinya, gereja tidak dapat terlepas dari umat-Nya yang juga sedang mengembara di dalam dunia ini. Bavinck menegaskan bahwa gereja itu kudus karena ia adalah persekutuan orang-orang kudus.³¹ Persekutuan umat-Nya sedang berjuang sebagai musafir di dalam dunia ini di dalam gereja. Berkhof memperjelas bahwa kekudusan ini justru ditemukan di dalam manusia batiniah yakni di dalam ekspresi kehidupan lahiriah yang nyata pada gereja yang kelihatan.³² Gereja yang sedang mengembara di dalam dunia adalah bukti kehadiran nyata kekudusan Allah di dalam dunia.

27 Van der Kooi dan Van den Brink, *Christian Dogmatics*, 578.

28 Rahner, “The Church of Sinners,” 66.

29 Kristanto, *Ecclesiology*, 16-17.

30 Lihat J. C. Ryle dalam Kristanto, *Ecclesiology*, 19.

31 Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 4, 321.

32 Berkhof, *Systematic Theology*, 575.

Ciri terakhir terkait dengan persekutuan umat-Nya yang kudus. Kekudusan gereja tetap pada esensinya yang tampak di dalam persekutuan umat, meskipun ada tendensi dari umat untuk melanggar kekudusan itu sendiri karena dapat berbuat dosa. Atribut gereja harus melihat dua sisi: yang terlihat dan yang tidak terlihat. Istilah lainnya adalah gereja yang menang dan gereja yang sedang berjuang untuk menekankan bahwa ini bukanlah sekadar kondisi konkret dan ideal. Oleh sebab itu, cara memandang gereja yang kudus perlu melihat arti tentang orang-orang kudus. Dengan mengutip Katekismus Heidelberg, Bavinck menjelaskan arti umat yang dikuduskan.³³

*Believers are called saints, first of all, because they are objectively counted as saints in Christ by virtue of God's imputation to them of the righteousness of Christ. Second, believers are saints because, being born again of water and spirit in the inner self, they desire, with all seriousness of purpose, to live not only according to some but according to all the commandments of God.*³⁴

Melalui penjelasan ini, gereja dapat dilihat sebagai suatu kumpulan umat kudus yang mengembara di dalam dunia yang telah dipersatukan dengan Kristus dan dilahirkan di dalam air dan Roh. Umat yang telah dilahirbarukan merupakan kumpulan umat kudus. Kekudusan bukanlah soal karakter supernatural pada institusi sebagai keselamatan, melainkan pada pembaharuan spiritual anggota dari gereja.³⁵ Kekudusan adalah karakteristik dari umat-Nya. Gereja di dalam dunia adalah gereja yang sedang dalam proses menjadi (*in process of becoming*).³⁶ Umat-Nya adalah umat yang sedang berjuang di dalam pengembaraan.

Pembaharuan umat-Nya di dalam gereja tidak terlepas dari Allah Tritunggal yang memelihara sehingga tidak berhenti di Kristus saja. Gereja mendapatkan jaminan di dalam anugerah perjanjian dengan perantaraan Kristus dan janji dari Roh Kudus.³⁷ Kristus mengutus Roh Kudus-Nya untuk menyertai gereja dalam pengembaraannya di dalam dunia. Van der Kooi dan Van den Brink menjelaskan pentingnya peran Roh Kudus yang adalah Roh Kristus itu sendiri di dalam gereja. Gereja merupakan komunitas baru, yakni komunitas eskatologis yang dibentuk melalui pekerjaan Roh Kudus. Allah membuka diri-Nya bagi kita umat-Nya dan mengundang kita untuk hidup dekat dengan Yesus Kristus.³⁸ Roh Kudus memiliki peran sentral di dalam gereja yang ada di dalam dunia saat ini, yakni menguduskan komunitas umat-Nya. Komunitas yang dikuduskan di dalam Kristus bukan saja hanya di masa lalu dan masa kini, melainkan juga di masa depan (Yoh. 10:16; 17:20).³⁹ Di dalam ketegangan menuju eskatologi akhir, yaitu diantara "sudah" namun "belum", gereja menikmati pengembaraannya sebagai musafir. Melalui pimpinan Roh Kudus, gereja tidak ditinggalkan begitu saja, melainkan menikmati kesatuannya dengan Kristus menuju

33 Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 4, 321.

34 Katekismus Heidelberg Hari Tuhan 44, Tanya Jawab 114.

35 Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 4, 321.

36 Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 4, 306.

37 Bavinck, 301.

38 Van der Kooi dan Van den Brink, *Christian Dogmatics*, 576

39 Bavinck, 281.

penggenapannya di masa yang akan datang.⁴⁰

Keputusan memercayai atribut gereja yang kudus adalah sebuah keharusan karena naturnya sendiri yang kudus dan umat-Nya yang sedang dikuduskan di dalam perjalanannya menuju akhir. Van Niftrik menggambarkan gereja yang kudus itu harus dipercaya,

Oleh karena rahmat Allah, “gereja yang kudus” adalah suatu realitas di dunia ini, suatu realitas yang harus kita percaya, suatu realitas yang akan menjadi kentara, bila Kerajaan Allah dinyatakan kelak. Kita percaya, bahwa juga dalam gereja kita berlangsung pekerjaan Roh Kudus, yang mengajar manusia mengatakan “ya” kepada Kristus dan kepada arti pekerjaan yang telah dilakukan-Nya bagi kita. Gereja adalah “kudus” oleh sebab Allah “memandang kepada kita di dalam Kristus”, artinya sebagai manusia yang dosanya telah ditiadakan oleh kematian serta kebangkitan Kristus.⁴¹

Argumen ini menegaskan bahwa gereja yang kudus tidak terlepas dari umat-Nya yang sedang dikuduskan di dalam Kristus. Di dalam pergumulannya akan kelemahan dan dosa, gereja yang terlihat perlu memandang kepada yang tidak terlihat bahwa seluruh umat sedang dikuduskan demi sebuah tujuan kekudusan yang sempurna kelak. Dengan kata lain, gereja yang dikuduskan merupakan sebuah argumen yang menjelaskan atribut gereja yang kudus itu sendiri.

Wolfhart Pannenberg menambahkan bahwa atribut kekudusan gereja harus senantiasa dipelihara dan dijaga karena atribut bukan sekadar menggambarkan sifat gereja, melainkan juga bagaimana kesatuan sebuah gereja.⁴² Kesatuan ini mengandaikan cara hidup berkomunitas di dalam gereja itu sendiri. Jika demikian, kekudusan gereja tidak dapat terlepas dari kesatuan umat-Nya yang kudus dan senantiasa diperbaharui di dalam Allah. Umat-Nya yang dikuduskan memungkinkan untuk mengetahui dan mengerjakan panggilannya dalam bergereja. Gereja memiliki kesatuan visi yang digerakkan oleh kekudusan Allah itu sendiri. Visi itu mendorong umat di dalam gereja untuk menyatakan kekudusan Allah bukan hanya di dalam gereja saja. Alih-alih memagari kekudusan Allah di dalam lingkup gereja, hal ini bukanlah sifat dari kekudusan itu sendiri. Kekudusan harus senantiasa bersifat memancar ke luar. Gereja yang kudus bukan hanya dikuduskan, melainkan juga harus menguduskan.

Gereja yang Menguduskan

Komunitas yang sedang ada dalam pengudusan progresif juga memiliki panggilan ke luar (*missio*). Gereja memiliki karakteristik kekuatan spiritual yang dapat mengubah dunia. Seruan panggilan untuk menjadi kudus harus menjadi kesadaran bagi gereja secara institusional maupun umat yang telah dikuduskan di dalam Kristus. Panggilan menjadi kudus terkait dengan perintah Allah sendiri (Im. 11:44-45; 1 Ptr. 1:16).⁴³ Jadi, gereja Kristus

40 Van der Kooi dan Van den Brink, *Christian Dogmatics*, 585.

41 Van Niftrik dan Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 365.

42 Friedericke Nuessel, “Wolfhart Pannenberg” dalam *The Oxford Handbook of Ecclesiology*, 487–504.

43 Van der Kooi & Van den Brink, *Christian Dogmatics*, 629.

harus mencerminkan kekudusan-Nya.⁴⁴ Gereja yang menguduskan berarti menyatakan Kerajaan Sorga di dalam perspektif eskatologis. Gereja menyatakan Allah sendiri yang kudus di tengah-tengah dunia yang tidak mencintai kekudusan. Allison menjelaskan ketegangan gereja dari perspektif ini:

On the one hand, the "already" aspect encourages the church to have high expectations for its worship, obedience, faithfulness, unity, holiness, consecration to the Lord's will, spiritual fervor, fruitfulness, purity, good decision-making, and so forth. On the other hand, the "not yet" aspect cautions the church not to overreach with its expectations; indeed, it warns the church to expect the continual presence of idolatry, disobedience, faithlessness, division, sin, worldliness, lukewarmness, stagnation, immorality, wrong decisions, and the like.⁴⁵

Gereja ada di dalam realitas "sudah-belum" yang hadir pada masa kini. Gereja yang menguduskan berarti memperjuangkan apa "yang belum" di dalam kehendak-Nya agar kekudusan Allah dapat dicicipi di tengah-tengah dunia yang tidak kudus. Gereja yang tidak kelihatan dinyatakan oleh umat-Nya di dalam situasi yang penuh ketegangan dengan dunia yang melawan kehendak Allah. Gereja bukan lagi kompromi terhadap hal-hal yang tidak terkait dengan kekudusan, melainkan harus menjadi antitesis dunia yang cemar. Gereja menyatakan kekudusan di tengah budaya yang tidak mengenal Allah.

Umat di dalam gereja dipanggil untuk menyatakan kekudusan Allah. Umat-Nya yang sedang berjuang di dalam kekudusan memiliki peranan yang besar untuk menunjukkan kekudusan Allah. Umat ini tidaklah berjuang sendiri, melainkan telah ditebus oleh Kristus dan terus menerus dikuduskan oleh Dia Hingga kini, Kristus adalah Sang Kepala Gereja yang memiliki jabatan nabi, imam dan raja. Oleh karena Dia terpancarlah dari setiap orang yang percaya kepada-Nya untuk memperbaharui dan menguduskan aspek-aspek kehidupan.⁴⁶ Fungsi nabi, imam dan raja pada orang percaya inilah yang harusnya disadari oleh gereja. Gereja perlu mendidik pentingnya fungsi ini. Komunitas gereja harus menunjukkan keselamatan dari Allah di dalam dunia ini karena umat-Nya, yakni orang-orang percaya yang disebut imam, raja dan diberi tugas kenabian (1 Ptr. 2:5-10).⁴⁷ Peran orang Kristen sebagai imam, nabi, dan raja bukan hanya sebatas pada kehidupan gerejawi saja, melainkan juga terbuka kepada setiap kehidupan publik. Allah yang kudus harus dinyatakan di dalam setiap ranah hidup. Aspek-aspek kehidupan seperti keluarga, masyarakat, negara, pekerjaan, bisnis, seni, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dikuduskan sesuai dengan kehendak Allah. Gereja yang menguduskan bukan terkait dengan umat-Nya saja, melainkan menyangkut seluruh ciptaan yang diperbaharui di dalam Kristus.

Gereja yang menguduskan juga terkait dengan kehidupan di dalam gereja itu sendiri. Meskipun demikian, kehidupan di dalam gereja tersebut tidak menjadi isolatif terhadap kehidupan di luar gereja. Sebaliknya, apa yang ada di dalam harus dibawa ke luar. Gereja dapat menggunakan sarana-sarana anugerah di dalam menjalankan perannya sebagai

⁴⁴ Kristanto, *Ecclesiology Reformed*, 91.

⁴⁵ Allison, *Sojourners and Strangers*, 154-155.

⁴⁶ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol.4, 437.

⁴⁷ Van der Kooi & Van den Brink, *Christian Dogmatics*, 629.

gereja yang menguduskan. Kekudusan gereja perlu diperlihatkan di dalam keberaniannya untuk menegur dosa, tetapi juga menanggung umat-Nya yang berjuang di dalam pengudusan dengan sabar dan penuh kasih sebagaimana yang dilakukan oleh Kristus yang bersekutu dengan orang berdosa.⁴⁸ Kebenaran perlu dinyatakan di dalam gereja karena umat-Nya adalah orang berdosa yang tetap tidak bisa melihat kebenaran sepenuhnya. Kebenaran tersebut berkaitan dengan firman. Firman berperan sebagai sarana anugerah yang menguduskan. Artinya, pemberitaan firman Allah yang sejati di dalam Yesus Kristus memiliki peran penting bagi gereja yang menguduskan.⁴⁹ Pemberitaan firman Allah ini ada di dalam bentuk khotbah maupun pengajaran yang diberikan kepada umat-Nya. Umat-Nya perlu diperbaharui oleh firman. Pembaharuan umat melalui firman ini menciptakan umat yang memiliki pola pikir yang sesuai dengan kehendak Allah. Umat dipersiapkan dengan pola pikir yang sejalan dengan kehendak Allah untuk melakukan panggilan menyatakan kekudusan Allah ke dalam dunia.

Perjuangan gereja yang kudus juga tidak dapat lepas dari doa. Gereja yang kudus adalah gereja yang berjuang di dalam doa.⁵⁰ Doa merupakan kekuatan gereja menjadi antitesis dunia yang cemar. Umat di dalam gereja berdoa untuk perjuangan dari segala bentuk tindakan yang melawan kehendak Allah dalam dirinya, tetapi juga bagi perjuangan umat yang mempersaksikan kekudusan Allah di setiap ranah kehidupan publik sekuler yang tidak mengenal Allah. Gereja dapat menjadi daya tarik melalui kekudusan yang terpancar keluar melalui umat-Nya yang bersaksi membawa kekudusan Allah ke setiap ranah kehidupan.

Kesimpulan

Atribut kudus pada gereja tetap dapat dilihat dari gereja yang senantiasa “menjadi”. Gereja yang kelihatan di dalam dunia ini penuh kelemahan dan juga kekurangan yang mengarah kepada dosa. Namun, keadaan tersebut tidak mengartikan bahwa gereja tidak kudus. Atribut gereja yang kudus, yakni dikuduskan dan menguduskan, dapat menjawab beberapa percakapan teologis tentang kekudusan gereja. Pertama, pandangan-pandangan yang menyatakan dosa pada gereja mendapatkan tempatnya ketika memandang bahwa gereja dikuduskan dan menguduskan. Gereja tidak dipandang lagi sebagai gereja yang berdosa, justru umat-Nya yang telah ditebus dipanggil untuk menghidupi kekudusan. Gereja memiliki atribut kudus secara ontologis dan hal ini tidak dapat digantikan.

Kedua, pandangan gereja dalam dimensi eskatologis membantu untuk memahami esensi dari atribut gereja yang kudus. Gereja yang kudus dapat dilihat dari naturnya yang memang kudus dan umat-Nya yang sedang dikuduskan. Pandangan ini juga memperjelas pandangan Calvin yang menyatakan bahwa gereja itu kudus, tetapi kekudusan pada umat-Nya belum sempurna. Gereja yang kudus sesungguhnya berkait dengan atribut

⁴⁸ Kristanto, *Ecclesiology Reformed*, 91. Kristanto menambahkan terkait perpecahan gereja. Jika gereja terpecah belah (atas nama kekudusan), sesungguhnya gereja belum memahami kekudusan yang sejati.

⁴⁹ Van Niftrik & Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 365.

⁵⁰ Kristanto, *Ecclesiology Reformed*, 91.

Allah sendiri yang kudus dan juga panggilan kudus yang dikerjakan oleh Kristus kepada umat-Nya. Lebih lanjut lagi, gereja juga dipanggil untuk menguduskan umat sekaligus sekitarnya. Gereja yang kudus adalah gereja yang menyatakan kekudusan Allah di dunia ini.

Ketiga, pandangan ini dapat membantu untuk memahami atribut kekudusan gereja dalam ranah oikumenis karena tidak terbatas pada satu bentuk gereja lokal saja, melainkan tertuju kepada gereja yang menyeluruh. Gereja yang telah dipersatukan di dalam Kristus yang sedang mengembara bersama-sama di dunia menantikan penggenapannya yang sempurna di akhir zaman kelak. Kelemahan yang terjadi di masing-masing gereja, baik secara pengajaran maupun sistem dan umat-Nya maupun hamba Tuhan yang melayani gereja-Nya, memiliki kesamaan. Kesamaan itu adalah gereja yang mengembara. Gereja sedang berada di dalam pengudusannya sehingga tidaklah layak jika kita terlalu terburu-buru dan membuat karikatur untuk memberikan penilaian yang bersifat akhir kepada gereja yang sedang bergumul. Namun, hal ini bukan berarti kita menerima begitu saja tanpa gagasan yang kuat sehingga berujung kepada sikap kompromistis yang membiarkan gereja berkubang di dalam kelemahan dan keberdosannya.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2023.
- Allison, Gregg R. *Sojourners and Strangers: The Doctrine of the Church*. Penyunting John Feinberg. Wheaton, IL: Crossway, 2012.
- Avis, Paul. "Introduction of Ecclesiology." dalam *The Oxford Handbook of Ecclesiology*, 1-30. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics, vol. 4: Holy Spirit, Church, and New Creation*. penyunting John Bolt, terj. John Vriend. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- Berkhof, Louis *Systematic Theology* New Combined Edition. Pendahuluan oleh Richard A. Muller. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996.
- Calvin, John. *Institutes for Christian Religion*. Penyunting John T. McNeill, diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Louisville, Ky. London: Westminster Press, 1960.
- Kristanto, Billy. *Ecclesiology in Reformed Perspective*. Eugene OR: Pickwick Publications, 2022.
- Lennan, Richard. "Karl Rahner." dalam *The Oxford Handbook of Ecclesiology*, 431-448. penyunting Paul Avis, 431-448. Oxford: Oxford University Press, 2018. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199645831.013.8>
- Miller, Randolph Crump. "Some Weakness and Resources of the Christian Church." *The Journal of Religious Thought* 4, no.1 (1947): 16-33.
- Nueseel, Friedericke. "Wolfhart Pannenberg." dalam *The Oxford Handbook of Ecclesiology*, penyunting Paul Avis, 487-504. Oxford: Oxford University Press, 2018. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199645831.013.26>

- Rahner, Karl. "The Church of Sinners." *Cross Currents* 1, no. 53, (1951): 64-74.
- Van der Kooi, Cornelis dan Gijsbert Van den Brink. *Christian Dogmatics: An Introduction. Grand Rapids*. Terjemahan oleh Reinder Bruinsma dengan James D. Bratt. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2017.
- Van Niftrik, G. C. dan Boland, B.J. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Volf, Miroslav. "The Church's Great Malfunctions," *Christianity Today* (Oktober 10, 2006): 108-113.